

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sociolinguistik

Rokhman (2013:1) mengemukakan bahwa sociolinguistik merupakan sebuah ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik. Sosiologi merupakan kajian objektif dan ilmiah yang di antaranya dapat mengenai manusia dalam lingkup masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan juga proses sosial yang terjadi di dalam masyarakat, sedangkan linguistik merupakan bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sociolinguistik merupakan sebuah kajian tentang bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat.

Menurut Dittmar dalam Rokhman (2013:3), dalam penelitian sociolinguistik terdapat tujuh dimensi utama yang di antaranya adalah (1) identitas sosial dari penutur, (2) identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses peristiwa tutur, (3) lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa tutur, (4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, (5) perbedaan penilaian sosial oleh penutur pada perilaku dan bentuk-bentuk ujaran, (6) tingkatan variasi dan ragam linguistik, dan (7) penerapan praktis dari penelitian sociolinguistik.

1. Identitas sosial penutur dapat diketahui dari pertanyaan tentang apa, dan siapakah penutur tersebut, serta bagaimana hubungannya dengan lawan tutur.

Dalam hal ini, identitas penutur dapat berupa anggota keluarga, teman, atasan

atau bawahan, guru, murid, tetangga, orang yang dituakan, dan sebagainya.

Identitas penutur dapat mempengaruhi pilihan kode dalam bertutur.

2. Identitas sosial dari pendengar perlu dilihat oleh pihak penutur. Sama halnya seperti identitas penutur, pihak pendengar pun dapat berupa anggota keluarga, teman, atasan atau bawahan, guru, murid, tetangga, orang yang dituakan, dan sebagainya. Identitas dari pendengar yang terlibat dalam sebuah peristiwa tutur juga akan mempengaruhi pilihan kode dalam bertutur.
3. Lingkungan sosial tempat di mana peristiwa tutur terjadi bisa di manapun, meliputi ruang keluarga, lapangan sepak bola, kampus, perpustakaan, atau bahkan di pinggir jalan. Tempat peristiwa tutur terjadi juga dapat mempengaruhi pilihan kode dan gaya dalam bertutur, seperti halnya di ruang perpustakaan, sudah pasti kita tidak boleh berbicara dengan suara yang keras, berbeda dengan di lapangan sepak bola yang tidak ada aturan untuk berbicara dengan suara pelan.
4. Analisis diakronik dan sinkronik dari dialek-dialek sosial yaitu berupa deskripsi pola-pola dialek sosial, baik yang berlaku pada masa tertentu atau yang berlaku pada masa yang tak terbatas.
5. Perbedaan penilaian sosial oleh penutur pada perilaku dan bentuk-bentuk ujaran yaitu bahwa setiap penutur memiliki kelas sosial tertentu dalam lingkup masyarakat. Maka dari itu, berdasarkan kelas sosial penutur mempunyai penilaian tersendiri baik sama ataupun berbeda terhadap perilaku ujaran yang berlangsung.

6. Tingkatan variasi dan ragam linguistik terjadi karena adanya hubungan heterogen anggota suatu masyarakat tutur, adanya berbagai fungsi sosial dan politik bahasa, sehingga alat komunikasi manusia yang disebut bahasa itu menjadi sangat bervariasi dan memiliki fungsi sosialnya masing-masing.
7. Penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik adalah topik yang membahas fungsi penelitian sosiolinguistik dalam mengatasi masalah-masalah praktis di masyarakat seperti masalah pengajaran bahasa, pembakuan bahasa, penerjemahan, mengatasi konflik sosial yang diakibatkan konflik bahasa, dan sebagainya.
8. Sosiolinguistik memiliki banyak sekali manfaat untuk kehidupan manusia. Ilmu sosiolinguistik dapat bermanfaat dalam komunikasi dan interaksi, juga memberikan pedoman kepada kita untuk berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa, atau gaya bahasa tertentu. Di negara multilingual seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, India, dan Filipina muncul masalah politik yang disebabkan kekeliruan pemilihan bahasa untuk keperluan administrasi kenegaraan juga pembinaan bangsa. Berkat ilmu sosiolinguistik, Indonesia berhasil menyelesaikan permasalahan pemilihan bahasa nasional, bahasa negara, dan bahasa resmi itu dengan baik.

2.2 Dialek

Berdasarkan penjelasan Dahidi & Sudjianto (2014:14), dialek dalam bahasa Jepang (*hougen*) terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu dialek sosial (*shakaiteki hougen*), dialek temporal (*rekishiteki hougen*), dan dialek regional (*chihougo* atau *chiikiteki hougen*). Dialek sosial atau (*shakaiteki hougen*) merupakan ragam bahasa

Jepang yang dapat dipengaruhi oleh faktor status sosial seperti perbedaan pekerjaan, jabatan, dan juga kedudukan. Selain itu faktor usia juga berperan sehingga dalam bahasa Jepang terdapat ragam bahasa anak (*jidougo* atau *youjigo*), bahasa anak muda (*wakamono kotoba*), dan bahasa orang tua (*roujingo*).

Selanjutnya, dialek temporal (*rekishiteki hougen*) yang dipengaruhi oleh faktor zaman, ini menyebabkan adanya bahasa Jepang modern (*kougo*) dan bahasa Jepang klasik (*bungo*). Lalu yang terakhir adalah dialek regional (*chihougo* atau *chiikiteki hougen*) yang penggunaannya berdasarkan faktor letak geografis atau wilayah seperti dialek Nagoya (*Nagoyaben*), dialek Hiroshima (*Hiroshimaben*), dialek Osaka (*Osakaben*), dan sebagainya.

Hiroshi dalam Sudjianto (2007:14) menjelaskan bahwa sebuah perbedaan dalam suatu bahasa yang meliputi aspek bunyi bahasa, gramatika, kosakata dan sebagainya merupakan faktor terbaginya bahasa ke dalam masing-masing kelompok bahasa yang disebut dialek (*hougen*) dalam arti luas. Sedangkan dialek (*hougen*) dalam arti sempit, biasanya dikaitkan dengan jenis dialek regional (*chiikiteki hougen, chihougo*) yang merupakan variasi bahasa yang berbeda berdasarkan wilayahnya.

Selanjutnya ia juga mengemukakan faktor-faktor yang memicu terbentuknya dialek regional seperti adanya pembatasan alami wilayah oleh gunung-gunung tinggi, sungai-sungai besar, hutan rimba, hingga lautan. Kemudian faktor lainnya dapat juga disebabkan oleh faktor masyarakat yang terisolasi secara sengaja di bawah sistem feodal seperti masyarakat di Morioka, Prefektur Iwate, faktor

perpindahan penduduk atau suatu suku bangsa, hingga faktor percampuran dialek yang terjadi di kota besar, seperti yang terjadi pada masa ini yaitu di Tokyo.

Selain itu, dialek regional bahasa Jepang terbagi ke dalam dua bagian besar yaitu dialek Hondo (*Hondo Hougen*) dan dialek Ryukyu (*Ryuukyuu Hougen*). Dialek Hondo terdiri dari dialek-dialek yang tersebar di daratan utama kepulauan Jepang seperti dialek Hokkaido, dialek Tohoku, dialek Kanto, dialek Tokai Toyama, dialek Hachijojima, dialek Hokuriku, dialek Kinki, dialek Chugoku, dialek Moho, dialek Shikoku, dialek Hichiku, dialek Bunhi, dan dialek Satsumi. Sementara itu, dialek Ryukyu terdiri dari dialek-dialek yang tersebar di bagian ujung selatan Jepang yang di antaranya adalah dialek Amami Ojima, dialek Okinawa dan dialek Sakajima (Hiroshi dalam Sudjianto 2007:17).

2.3 Dialek Hakata

Menurut Sugimura (2009:1), pada periode Nara (710–794), karakteristik dialek di pulau Kyushu sangat mirip dengan dialek Kyoto dan Osaka. Namun, karena kedua dialek tersebut perlahan berubah seiring dengan modernisasi di sekitar era Kamakura / Muromachi (1185–1333, 1333–1573 masing-masing), dialek Kyushu mulai menggunakan banyak ciri bahasa Jepang klasik, dan berkembang ke arah yang berbeda.

Dialek Hakata merupakan salah satu dialek yang ada di pulau Kyushu, lebih tepatnya di distrik Hakata, kota Fukuoka, prefektur Fukuoka. Menurut Kimura, dialek Hakata merupakan salah satu dialek utama yang ada di Fukuoka. Fukuoka memiliki tiga dialek utama dan terbagi di tiga wilayah Fukuoka yang di antaranya adalah bagian timur, selatan dan barat. Dialek Hakata merupakan bagian dari

wilayah barat prefektur Fukuoka, atau lebih tepatnya wilayah Hichiku (Perger, 2017:12).

Kemudian, Shinozaki (2014:16) mengemukakan bahwa seluruh wilayah kota Fukuoka saat ini sebenarnya telah termasuk ke dalam peta wilayah dialek Hakata. Lalu, dialek Fukuoka sebelumnya yang biasa disebut dialek Fukuoka, kini sebagian besar telah menghilang.

2.4 Kelas Kata Bahasa Jepang

Menurut Dahidi & Sudjianto (2014:148), kelas kata dalam bahasa Jepang dibagi ke dalam dua kelompok besar yaitu *jiritsugo* dan *fuzokugo*. Kelas kata yang termasuk ke dalam kelompok *jiritsugo* di antaranya adalah *meishi* ‘kata benda’, *doushi* ‘kata kerja’, *i-keiyoushi* dan *na-keiyoushi* ‘kata sifat –i dan –na’, *fukushi* ‘kata keterangan’, *rentaishi* ‘kata ganti’, *setsuzokushi* ‘konjungsi’, dan *kandoushi* ‘kata seru’ merupakan kelas kata yang dapat menjadi *bunsetsu* dengan sendirinya, sedangkan kelas kata yang termasuk ke dalam kelompok *fuzokugo* seperti *joshi* ‘partikel’ dan *jodoushi* ‘kata kerja bantu’ tidak dapat menjadi *bunsetsu* dengan sendirinya. Baik dalam kelompok *jiritsugo* maupun *fuzokugo*, terdapat kata yang bisa mengalami perubahan (konjugasi) dan yang tidak bisa mengalami perubahan.

Kata yang termasuk ke dalam kelompok *jiritsugo* yang dapat mengalami perubahan dan dapat menjadi predikat disebut *Yougen*. Kelas kata yang diklasifikasikan sebagai *yougen* di antaranya adalah kata kerja, kata sifat-i dan kata sifat-na, sedangkan kelas kata yang tidak dapat mengalami perubahan dalam kelompok *jiritsugo* yang dapat menjadi subjek yaitu kata benda dan diklasifikasikan sebagai *taigen*.

Selanjutnya terdapat juga kelas kata yang tidak bisa mengalami perubahan bentuk dan tidak bisa menjadi subjek, di antaranya adalah kata keterangan yang berfungsi untuk menerangkan *yougen*, kata ganti yang berfungsi untuk menerangkan *taigen*, konjungsi yang berfungsi menyambungkan dua kalimat atau dua bagian kalimat, dan kata seru yang tidak berfungsi sebagai penyambung maupun menerangkan.

Sama halnya dengan kelompok *jiritsugo*, kelompok *fuzokugo* juga memiliki kelas kata yang bisa berubah dan yang tidak bisa berubah yaitu kata kerja bantu dan partikel. Kata kerja bantu bisa mengalami perubahan, sedangkan partikel tidak bisa mengalami perubahan.

2.4.1 Hojodoushi

Hojodoushi merupakan salah satu jenis dari kelas kata *doushi* yang menjadi *bunsetsu* tambahan. Pembentukan *hojodoushi* terdiri dari *Hondoushi* ‘verba utama’ yang telah mengalami konjugasi menjadi bentuk *-te* dan diikuti oleh *hojodoushi* ‘verba tambahan/verba bantu tambahan’. Kata kerja seperti *aru*, *iru*, dan *morau* yang mengikuti kata kerja bentuk *-te* hanya berfungsi membantu verba utama sebagaimana halnya *fuzokugo* (Dahidi & Sudjianto, 2014:151). Contoh kalimat yang mengandung *hojodoushi* sebagai berikut:

Rouka ni gomi ga sutete aru

‘Di koridor ada sampah yang dibuang’

Tori ga sora o tonde iru

‘Burung terbang di udara’

Ani ni suugaku o oshiete morau

‘Saya belajar matematika dari kakak laki-laki saya’

2.4.2 I-Keiyoushi

I-keiyoushi ‘kata sifat -i’ merupakan kelas kata yang dapat menyatakan sifat dan keadaan, dapat menjadi predikat dan dapat berubah bentuk. Pada bentuk kamus, setiap *i-keiyoushi* memiliki akhiran silabel /i/. *I-keiyoushi* juga dapat berfungsi sebagai kata keterangan yang menerangkan kata lain dalam suatu kalimat. Shimizu (dalam Dahidi & Sudjianto, 2014:154) menjelaskan bahwa *i-keiyoushi* secara garis besar dibagi ke dalam dua jenis, yaitu *zokusei keiyoushi* yang menyatakan sifat, keadaan secara objektif dengan contoh kata *takai* ‘tinggi/mahal’, *nagai* ‘panjang’, dan *omoi* ‘berat’. Kemudian jenis kedua adalah *kanjou keiyoushi* yang menyatakan emosi atau perasaan secara subjektif, dengan contoh kata *ureshii* ‘senang/gembira’, *kanashii* ‘sedih’, dan *itai* ‘sakit’ (Dahidi & Sudjianto, 2014:154).

2.4.3 Junsetsu no Setsuzokushi

Kelas kata ini termasuk ke dalam salah satu dari tujuh jenis *setsuzokushi* yang termasuk ke dalam kelompok *jiritsugo* yang tidak dapat mengalami perubahan atau konjugasi. *Junsetsu no setsuzokushi* digunakan pada saat menunjukkan hasil, akibat, dan kesimpulan yang ada pada urutan sebelumnya. *Setsuzokushi* jenis ini meliputi kata *dakara*, *sorede*, *soreyue*, *yueni*, *shitagatte*, *sokode*, *suruto*, *soshite* dan sebagainya (Dahidi & Sudjianto, 2014:167). Berikut adalah contoh kalimat yang mengandung *junsetsu no setsuzokushi*:

Yowai ne. Dakara, maketa no sa.
 ‘Lemah ya. Oleh sebab itu kalah’
 Ware omou. Yueni ware ari.
 ‘Kita berfikir. Karena itu kita ada’

2.4.4 Jodoushi

Kelas kata ini termasuk ke dalam kelompok *fuzokugo* yang dapat berubah bentuk, namun tidak dapat membentuk sebuah *bunsetsu* dengan sendirinya. Kelas kata ini akan membentuk sebuah *bunsetsu* jika digunakan bersamaan dengan kata lain yang dapat berfungsi sebagai sebuah *bunsetsu*. *Jidoo Gengo Kenkyukai* menguraikan beberapa kata yang termasuk ke dalam *jodoushi* di antaranya *reru* dan *rareru*, *seru* dan *saseru*, *da* dan *desu*, *nai* dan *nu*, *mai*, *tai*, *ta*, *rashii*, *ou*, *you*, *darou*, *dasouda*, *youda*, *masu* (Dahidi & Sudjianto, 2014:174).

2.4.5 Joshi

Joshi atau partikel termasuk ke dalam kelompok *fuzokugo* yang dipakai setelah kata lainnya untuk menunjukkan hubungan antar kata dalam suatu kalimat guna memperjelas arti dari suatu kata. Kelas kata ini tidak dapat mengalami perubahan bentuk atau konjugasi, tidak dapat berdiri sendiri sebagai satu kata, satu *bunsetsu*, apalagi satu kalimat. *Joshi* akan menunjukkan perannya bila sudah digunakan dalam kalimat maupun *bunsetsu* yang telah diisi oleh kelas kata lain terutama *jiritsugo*.

Hirai dalam Dahidi & Sudjianto, (2014:181) menguraikan *joshi* ke dalam empat jenis di antaranya *kakujoshi* yang pada umumnya digunakan bersama dengan kata benda, meliputi partikel *ga*, *no*, *o*, *ni*, *e*, *to*, *yoru*, *kara*, *de*, dan *ya*. *Setsuzokujoshi* yang pada umumnya digunakan setelah kata kerja dan kata sifat, meliputi partikel *ba*, *to*, *keredo*, *keredomo*, *ga*, *kara*, *shi*, *temo* (*demo*), *te* (*de*), *nagara*, *tari* (*dari*), *noni*, dan *node*.

Fukujoshi yang dipakai setelah berbagai macam kelas kata dan berkaitan erat dengan kata yang ada di urutan setelahnya, dan meliputi partikel *wa, mo, koso, sae, demo, shika, made, bakari, dake, hodo, kurai (gurai), nado, nari, yara, ka, dan zutsu*. Kemudian yang terakhir *Shuujoshi* yang pada umumnya digunakan setelah berbagai macam kata di akhir sebuah kalimat untuk menegaskan larangan, seruan, emosi, bahkan pertanyaan. Jenis ini meliputi partikel *ka, kashira, na, naa, zo, tomo, yo, ne, wa, no* dan *sa*.

2.5 Ragam Bentuk Dialek Hakata Berdasarkan Kelas Kata

2.5.1 V-Tou, V-Yoru, dan V-Charu (Hojodoushi)

a. V-Tou

Dalam dialek Hakata, bentuk kata *teiru* mengalami perubahan bentuk pada bagian *hojodoushi*-nya menjadi *tou*. Bentuk *tou* ini dapat melekat pada semua jenis kata kerja (Egashira, 2011:117). Sebagai contoh bentuk kalimat dalam bahasa Jepang standar yang berbunyi (そこ取っているのよ), bila diubah ke dalam bentuk dialek Hakata, maka akan menjadi (そこ取っとうとよ).

b. V-Yoru

Selain berubah menjadi bentuk *tou*, *hojodoushi* bentuk *teiru* dapat juga berubah menjadi *yoru*. Namun berbeda dengan bentuk *tou*, bentuk *hojodoushi yoru* dapat mengalami perubahan ke dalam bentuk lampau (Egashira, 2011:187). Sebagai contoh bentuk kalimat dalam bahasa Jepang standar yang berbunyi (雨が降っている/雨が降っていた), bila diubah ke

dalam bentuk dialek Hakata, maka akan menjadi (雨が降りよる/雨が降りよつた).

c. V-Charu

Dalam dialek Hakata, bentuk *hojodoushi teyaru/teageru* berubah menjadi *charu* (Sakahara, 2011:14). Sebagai contoh bentuk kalimat dalam bahasa Jepang standar yang berbunyi (宿題やってあげようか), bila diubah ke dalam bentuk dialek Hakata, maka akan menjadi (宿題やっちやろうか).

2.5.2 Adjektiva-Ka (I-keiyoushi)

Kata sifat bahasa Jepang yang berakhiran *-i* atau biasa disebut *I-Keiyoushi* mengalami perubahan pada *gobi -i* menjadi *-ka* (Egashira, 2011:184). Sebagai contoh bentuk kalimat dalam bahasa Jepang standar yang berbunyi (いいよ、気にしないでいい), bila diubah ke dalam bentuk dialek Hakata, maka akan menjadi (よかよ、気にせんでよか).

2.5.3 Yaken/Daken (Junsetsu no Setsuzokushi)

Bentuk *yaken/daken* dalam dialek hakata memiliki makna serupa dengan *setsuzokushi dakara* dalam bahasa Jepang standar (Sakahara, 2011:13). Sebagai contoh bentuk kalimat dalam bahasa Jepang standar yang berbunyi (お願いだから、教えて), bila diubah ke dalam bentuk dialek Hakata, maka akan menjadi (お願いや

けん、教えて), dan kalimat (だから、やめろって言っただろうが), bila diubah ke dalam bentuk dialek Hakata, maka akan menjadi (だけん、やめろって言ったろうが).

2.5.4 Naka, Taka, dan Tai (Jodoushi)

a. Naka

Bentuk *naka* dalam dialek Hakata memiliki makna serupa dengan bentuk *jodoushi nai* dalam bahasa Jepang standar (Egashira, 2011:125). Sebagai contoh bentuk kalimat dalam bahasa Jepang standar yang berbunyi (そんなことないよ!), bila diubah ke dalam bentuk dialek Hakata, maka akan menjadi (そげんことなかばい!).

b. Taka

Bentuk *taka* dalam dialek Hakata memiliki makna serupa dengan bentuk *jodoushi tai* dalam bahasa Jepang standar (Sakahara, 2011:8). Sebagai contoh bentuk kalimat dalam bahasa Jepang standar yang berbunyi (長浜ラーメン食べたい), bila diubah ke dalam bentuk dialek Hakata, maka akan menjadi (長浜ラーメン食べたか).

c. Tai

Bentuk *tai* dalam dialek Hakata memiliki peran yang serupa dengan bentuk *jodoushi da* dalam bahasa Jepang standar (Egashira, 2011:95). Sebagai contoh bentuk *jodoushi* dalam kalimat bahasa Jepang standar yang

berbunyi (そうだ、長崎行ってたね?), bila diubah ke dalam bentuk dialek

Hakata, maka akan menjadi (そうたい、長崎行きよったね?).

2.5.5 To, Ba, Bai dan Ken (Joshi)

a. To

Partikel *to* dalam dialek hakata memiliki makna yang berbeda dengan partikel yang sama dalam bahasa Jepang pada umumnya. Partikel ini justru memiliki makna serupa dengan partikel *no* dalam bahasa Jepang standar (Egashira, 2011:116). Sebagai contoh bentuk partikel pada kalimat bahasa Jepang standar yang berbunyi (あんた、それで腹立たなかつたの?), bila diubah ke dalam bentuk dialek Hakata, maka akan menjadi (あんた、それで腹かかんやったと?).

b. Ba

Dialek hakata memiliki partikel yang tidak biasa, yaitu partikel *ba*. Partikel ini memiliki makna serupa dengan partikel *wo* dalam bahasa Jepang standar (Egashira, 2011:138). Sebagai contoh bentuk partikel dalam kalimat bahasa Jepang standar yang berbunyi (何をしているの? それを持ってきてよ), bila diubah ke dalam bentuk dialek Hakata, maka akan menjadi (何ばしよると? それば持ってきてよ).

c. Bai

Partikel *bai* dalam dialek Hakata memiliki makna yang sama dengan partikel akhir *yo* dalam bahasa Jepang standar (Egashira, 2011:138). Sebagai contoh bentuk partikel akhir pada kalimat bahasa Jepang standar yang berbunyi (そんなことないよ!), bila diubah ke dalam bentuk dialek Hakata, maka akan menjadi (そげんことなかばい!).

d. Ken

Partikel *ken* dalam dialek Hakata memiliki padanan partikel *kara* dalam bahasa Jepang standar (Sakahara, 2011:5). Sebagai contoh, bentuk partikel pada kalimat bahasa Jepang standar yang berbunyi (俺、待っているから), bila diubah ke dalam bentuk dialek Hakata, maka akan menjadi (俺、待っとうけん).

2.6 Kala dan Aspek Predikat Kata Kerja Bahasa Jepang

a. Kala

Sutedi (2008:85) dalam bukunya menjelaskan bahwa kala atau *tenses* adalah kategori gramatikal yang menyatakan waktu kapan terjadinya suatu peristiwa atau aktivitas dengan bertitik tolak dari waktu saat kalimat tersebut diucapkan. Jika sebuah kalimat yang mengandung kala diucapkan saat ini, maka terdapat tiga waktu terjadinya peristiwa atau aktivitas yang di antaranya waktu lampau, sekarang, dan waktu yang akan datang.

Selanjutnya Sutedi juga menambahkan bahwa saat menyatakan kala lampau, sekarang, atau mendatang dalam kata kerja bahasa Jepang hanya digunakan dua bentuk kata kerja saja, yaitu bentuk akan dan bentuk lampau. Kata kerja bentuk halus (*masu*) dan (*masen*), kata kerja bentuk biasa (*ru*) dan (*nai*), digunakan untuk menyatakan kala akan. Kata kerja bentuk lampau di antaranya mencakup bentuk halus (*mashita*) dan (*masen deshita*), juga bentuk biasa (*ta*) dan (*nakatta*).

b. Aspek

Sutedi (2008:92) menjelaskan bahwa aspek merupakan kategori gramatikal dalam kata kerja yang menyatakan sebuah kondisi dari suatu perbuatan atau kejadian apakah baru dimulai, sedang berlangsung, sudah selesai atau berulang-ulang. Untuk menyatakan aspek dari kegiatan yang baru akan dimulai, digunakan kata kerja bentuk kamus *ru+tokoro da*, untuk menyatakan dimulainya kegiatan, digunakan sufik *-hajimaru* atau *-dasu*, untuk menyatakan sedang berlangsungnya kegiatan, digunakan bentuk *te+iru* atau sufik *-tsuzukeru*, untuk menyatakan berakhir atau berlalunya kegiatan digunakan bentuk *ta+bakaari*, *ta+tokoro*, *te+iru*, *te+aru*, atau *te+shimatta*, sedangkan untuk menyatakan suatu perubahan, digunakan bentuk *te+iku* atau *te+kuru*.

Selanjutnya, berdasarkan penjelasan dalam Sutedi (2008:95), kelas kata *hojodoushi* 'kata kerja tambahan' bentuk *teiru* yang mengikuti kata kerja utama dapat digunakan untuk menyatakan lima aspek, di antaranya adalah aktivitas/kejadian yang sedang berlangsung, kondisi hasil suatu

perbuatan/kejadian, keadaan yang terjadi secara alami, pengalaman, dan pengulangan atau perbuatan yang dilakukan berulang-ulang.

2.7 Modalitas

Sutedi (2008:99) dalam bukunya menjelaskan bahwa modalitas merupakan kategori gramatikal yang digunakan pembicara untuk menyatakan suatu sikap terhadap sesuatu kepada lawan bicara dalam kegiatan berkomunikasi, seperti menginformasikan, menyuruh, melarang, meminta dan sebagainya.

Masuoka dalam Sutedi (2008:99) membagi modalitas bahasa Jepang ke dalam 10 jenis yang diantaranya *kakugen*, *meirei*, *kinshi-kyoka*, *irai*, *toui*, *ishimoushide-kanyuu*, *ganbou*, *gaigen*, *setsumei*, dan *hikyoku*. Selanjutnya, berdasarkan contoh dan uraian dalam Sutedi (2008:99), dalam menyatakan modalitas penawaran (*moushide*) terhadap lawan bicara, dapat digunakan kata kerja bentuk *ou/you*. Dalam menyatakan modalitas keinginan atau harapan (*ganbou*), pembicara dapat menggunakan kata kerja bentuk *tai*, sedangkan untuk menyatakan izin (*kyoka*) pembicara dapat menggunakan bentuk *te+ii*.

2.8 Sinopsis Anime Hakata Tonkotsu Ramens

Kota Fukuoka yang terlihat sangat damai, pada kenyataannya menyembunyikan sisi gelap dengan banyaknya kasus kejahatan yang terjadi di bawah tanah. Di distrik Hakata, terdapat berbagai macam individu dengan talenta khusus yang terdiri dari pembunuh profesional, detektif, informan, dan juga pembalas dendam bayaran.

Selain itu, distrik Hakata juga menyimpan kisah tentang legenda urban, yaitu “pembunuh para pembunuh profesional”. Tokoh utama (Banba) berprofesi sebagai

detektif swasta, sekaligus “pembunuh para pembunuh profesional” dengan nama samaran “*niwaka samurai*”. Tokoh utama lainnya (Rin) berprofesi sebagai pembunuh profesional yang mengkhianati asosiasi tempatnya bekerja dan menjadi rekan Banba.

Asosiasi *Kakkyuu* yang merupakan kelompok orang-orang berbahaya di distrik Hakata menjalankan bisnis utamanya sebagai pemasok perdagangan manusia. Rin merupakan salah satu korban perdagangan manusia, dan beberapa tahun setelahnya, adik perempuan Rin juga mengalami hal serupa, terlebih ia dibunuh setelah disiksa oleh anak walikota Fukuoka. Kisah dalam *anime* ini pun dimulai dengan rencana aksi balas dendam Rin terhadap asosiasi *Kakkyuu* dan anak sang walikota.